

DESAIN KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PAK DALAM PENGUATAN IMAN LANSIA DI HKBP NAGASARIBU

**¹Masriana Silitonga ²Andar Gunawan Pasaribu
Pascasarjana, IAKN Tarutung**

masrianasilitonga37@gmail.com, andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kristen bagi LANSIA (lanjut usia) merupakan tugas pengajaran yang membutuhkan perhatian khusus. Karena Lanjut usia memiliki banyak tantangan dalam segala aspek perkembangannya baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi dan kerohanian. Karena itu gereja seharusnya tidak menutup mata akan permasalahan yang dialami oleh umat Tuhan ini. Persekutuan lansia masih sebagai wadah pertemuan yang diisi dengan ibadah sederhana dan kurang direncanakan secara matang. Tujuan pembelajarannya pun belum dituliskan dalam dokumen khusus seperti kurikulum, hanya ditulis dalam notulen rapat perencanaan program. Artikel ini mendeskripsikan tentang Pendidikan Agama Kristen bagi lansia di dalam gereja. Secara Khusus di HKBP Nagasaribu yang memiliki berbagai perbedaan. Penulis terlebih dahulu menguraikan perkembangan kebutuhan bagi lansia, dan peran gereja sebagai pelaksana PAK bagi lansia. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Artikel ini mendeskripsikan tentang pentingnya pendidikan Kristen bagi lansia. Dengan metode ini, penulis menganalisis untuk merumuskan konsepsi pembelajaran pendidikan Kristen untuk lansia. Kemudian penulis memaparkan tentang strategi, prinsip dan praktik pendidikan Kristen untuk lanjut usia. Demikianlah tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan para pendidik untuk melaksanakan tugas pendidikan Kristen bagi para lanjut usia di Gereja. Kata kunci : Lansia, Kurikulum PAK, Gereja

Abstract

Christian education For The LANSIA Is A Teaching Task That Requires Special Attention. Because LANSIA People Have Many Challenges In All Aspects Of Their Development, Both Physically, Psychologically, Socially, Economically And Spiritually. Therefore, The Church Should Not Turn A Blind Eye To The Problems Experienced By God's People. The LANSIA Fellowship Is Still A Meeting Place Filled With Simple Worship And Not Well Planned. The Learning Objectives Have Not Been Written Down In A Special Document Such As A Curriculum, Only Written In The Minutes Of Program Planning Meetings. This Article Describes Christian Religious Education For The LANSIA In The Church. Specifically In HKBP Nagasaribu Which Has Various Differences. The Author First Describes The Development Of Needs For The LANSIA, And The Role Of The Church As Implementing PAK For The LANSIA. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. This article describes the importance of Christian education for the Lansia. Using This Method, The Author Analyzes To Formulate A Conception Of Christian Education Learning For The Lansia. Then the author explains the

strategies, principles and practices of Christian education for the Lansia. Thus, this article can be useful for readers and educators to carry out the task of Christian education for the Lansia in the Church.

Keywords : Lansia, PAK Curriculum, Church

PENDAHULUAN

Menua adalah hal yang wajar, alamiah dan merupakan bagian dari kehidupan dan bukan suatu penyakit yang obatnya duduk-duduk serta istirahat saja. Setiap makhluk akan menjadi tua dan menghadapi krisis lanjut usia. Hanna Santoso & Andar Ismail dalam bukunya *Memahami Krisis Lanjut usia* menjabarkan beberapa teori dasar penyebab manusia menjadi tua, antara lain adalah faktor genetik, kerusakan seluler dan molekuler, stres oksidatif akibat radikal bebas, inflamasi kronis, perubahan hormonal, paparan lingkungan yang buruk, serta gaya hidup yang tidak sehat seperti pola makan buruk, kurang olahraga, dan stres. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempercepat proses penuaan.¹

Lanjut usia merupakan tahap perkembangan akhir hidup manusia, namun tidak semua orang dapat mencapai usia ini sehingga seringkali juga disebut sebagai usia emas. Usia emas/ usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun ke atas, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun. Menurut WHO (2013), klasifikasi Lansia adalah sebagai berikut : 1) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-54 tahun. 2) Lansia , yaitu kelompok usia 55-65 tahun. 3) Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun. 4) Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.²

Buku “Memahami Krisis Lanjut Usia” mencatat tentang krisis kemunduran fungsi organik sebagai bagian dari keberadaan Lansia yang tertertulis dalam Alkitab dalam Kejadian 5: 1-11(tentang umur manusia), Kejadian 12 (tentang usia orang yang lebih mendekati kewajaran, contoh Abraham), Kejadian 47 (tentang Yakub di masa tuanya) dan Ul 34:7 (tentang Musa), Mazmur 90:10, Pengkhotbah 12:1; 1 Samuel 12:2, Mazmur 71:18. Perubahan yang terjadi pada Lansia sepenuhnya didukung oleh pemaparan Alkitab. Dalam hal ini Alkitab juga mendukung akan perubahan yang terjadi pada Lansia sebagai suatu fase yang harus dilalui sebagai berkat Tuhan. Kejadian 6:3, Allah menyatakan bahwa umur

¹ Hanna Santoso and Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

² Handreas, “Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual,” 2013.

manusia hanya akan sebatas 120 (seratus dua puluh tahun) dalam kedaulatan-Nya karena manusia adalah daging yang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa.³

Situasi iman lansia di HKBP Nagasaribu menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang merasa kurang mendapatkan pembinaan iman yang mendalam. Banyak lansia yang sudah lama berada dalam gereja namun merasa kurang terhubung dengan materi yang disampaikan, karena metode pengajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan hidup mereka. Lansia memiliki kebutuhan khusus dalam hal pembelajaran agama, yang tidak hanya terkait dengan pemahaman teologis, tetapi juga dengan penerapan ajaran agama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari⁴. Oleh karena itu, jika materi yang disampaikan tidak relevan atau tidak dipahami dengan baik, iman lansia bisa mengalami stagnasi atau bahkan penurunan.

Selain dari segi kurikulum, situasi fisik dan emosional lansia juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas iman mereka. Lansia seringkali menghadapi masalah kesehatan yang mempengaruhi konsentrasi dan daya ingat mereka, sehingga mempersulit mereka untuk mengikuti pelajaran agama yang panjang dan kompleks. Simons menyatakan bahwa metode pengajaran bagi lansia harus disesuaikan dengan kondisi fisik mereka, seperti menggunakan materi yang lebih sederhana, visual yang menarik, dan pengajaran yang lebih pendek namun penuh makna⁵. Metode yang interaktif dan berbasis cerita hidup sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan lansia dalam pembelajaran agama.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kurikulum yang dirancang khusus untuk lansia. Materi yang disampaikan seringkali bersifat umum dan kurang memperhatikan kondisi fisik, emosional, dan spiritual lansia. Dengan terbatasnya program yang berfokus pada lansia, banyak jemaat lanjut usia yang merasa kurang mendapat perhatian dalam hal pembinaan iman mereka. Mereka biasanya hanya menerima pengajaran dari khotbah gereja yang sifatnya lebih bersifat umum dan tidak memberikan ruang untuk mereka berinteraksi atau berbagi pengalaman iman secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal ini maka penulis setuju bahwa peran PAK dalam gereja dan keluarga sangat penting untuk menolong dewasa lanjut untuk tetap produktif dan memahami tujuannya sebagai alat ditangan Tuhan untuk kemuliaanNya.

³ Santoso and Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*.

⁴ P Wright, "Spirituality and Older Adults in Church Education," *Journal of Gerontology and Religious Studies* 30, no. 4 (2016): 38–51.

⁵ C Simons, "The Importance of Experiential Learning in Senior Christian Education," *Christian Education Review* 39, no. 2 (2018): 110–23.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Artikel ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau kejadian yang berkaitan dengan hubungan, aktivitas, sikap, pandangan, dan dampak dari fenomena yang melibatkan Lansia Kristen.⁶ Penulis kemudian menganalisis data tersebut untuk merumuskan dan menentukan konsep pembelajaran yang tepat bagi Lansia, strategi pendidikan Kristen untuk Lansia di gereja, serta PAK Lansia yang dapat memberikan transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen di HKBP Nagasaribu

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya untuk mendidik jiwa agar menjadi Bait Tuhan. Tujuannya adalah untuk mengajarkan orang agar “Melihat Tuhan” dan hidup bahagia. Pendidikan Agama Kristen juga merupakan usaha gereja dalam membimbing orang dari segala usia yang dipercayakan kepadanya, untuk merespons penyertaan Allah melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja, sehingga mereka, yang dipimpin oleh Roh Kudus, dapat dilengkapi untuk melayani di gereja, masyarakat, dan dunia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk membantu orang hidup di bawah pimpinan Roh Kudus.⁷

Pendidikan Agama Kristen mencakup ajaran-ajaran kekristenan yang menekankan tiga aspek pendidikan, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotor) yang berbasis pada iman Kristen. Alkitab menjadi dasar iman Kristen yang relevan untuk semua generasi, mulai dari anak-anak hingga lansia. Istilah PAK sering digunakan dalam lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, sementara di gereja biasanya disebut pembinaan warga jemaat. Namun, pendidikan dan pembinaan di gereja memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengajar, mendidik, memotivasi, dan mengembangkan keterampilan. Di gereja, pelaksanaan PAK dapat dibagi berdasarkan tahapan perkembangan untuk mempermudah penyampaian firman Tuhan

⁶ Manurung, L. S. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Konteks Gereja* (Medan: Penerbit Academia, hlm. 45.

⁷ B. I Siahaan, P Naibaho, and R Raikhapoor, “Pengaruh Model Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti,” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 21, no. 2 (2023): 29–39.

dengan cara yang tepat, sehingga menghasilkan pertumbuhan rohani sesuai dengan perkembangan jemaat⁸.

Gereja sering mengelompokkan pembinaan jemaat berdasarkan tahapannya, seperti PAK untuk anak-anak yang dikenal dengan istilah sekolah minggu, PAK untuk remaja dan pemuda, PAK dewasa, dan PAK lansia. Semua generasi ini seharusnya dijangkau oleh gereja sebagai agen utama dalam pengajaran PAK. PAK untuk anak-anak, remaja, pemuda, dan orang dewasa biasanya lebih mudah dilaksanakan oleh gereja, namun pelayanan untuk lansia tidak boleh diabaikan meskipun mereka mungkin tidak dapat terlibat langsung dalam banyak pelayanan. Usia lanjut adalah masa yang rentan dan memerlukan perhatian khusus dari keluarga, gereja, dan bahkan pemerintah.⁹

Pendidikan Agama Kristen merupakan Ajaran agama Kristen dipraktikkan di gereja sebagai komunitas orang percaya yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan melanjutkan iman kepada Yesus Kristus¹⁰. Dalam konteks yang lebih luas, Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya memberikan ruang bagi pendidikan lanjut usia. Sesuai dengan ruang pembelajaran PAK yang meliputi keluarga, masyarakat, sekolah, gereja, dan media sosial, maka pendidikan lanjut usia pun perlu dimasukkan dalam ruang-ruang PAK tersebut¹¹.

Gereja terpanggil sebagai pelaksana PAK, dan dalam kurikulum PAK sebaiknya gereja berfungsi sebagai pendamping, gereja yang memiliki kepedulian terhadap orang dewasa lanjut usia merupakan gereja yang semakin mampu untuk mengemban tugasnya di dunia ini¹². Maka dapat dibayangkan jika gereja menutup mata terhadap pelayanan lanjut usia dapat dikatakan gereja tidak mampu melaksanakan tugasnya secara profesional sebagaimana dikehendaki Allah.

Di gereja HKBP Nagasaribu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari kehidupan rohani jemaat. Namun, dalam prakteknya, pelaksanaan PAK di gereja ini masih menghadapi beberapa tantangan, khususnya dalam hal pemenuhan

⁸ D Wright, *Aging and Faith: The Role of the Church in Supporting Older Adults* (New York: HarperCollins, 2017).

⁹ B Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

¹⁰ I. S Manik and A. G Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Moral Pemuda Akhir," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10539–47.

¹¹ B. K Smith and A. J Miller, "Effective Christian Education for Older Adults," *Journal of Christian Education* 53, no. 2 (2021): 25–37.

¹² R Gultom and C Sirait, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Belajar PAK Siswa.," *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 2 (2022): 76–86.

kebutuhan pembelajaran agama bagi lansia. Program PAK di gereja ini cenderung lebih terfokus pada kelompok usia muda dan anak-anak, dengan materi yang dirancang lebih untuk generasi tersebut. Hal ini mengakibatkan lansia sering kali merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran agama yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan PAK, gereja sebagai pemegang mandat Amanat Agung Tuhan Yesus, berinisiatif, kreatif, dan inovatif memprakarsai, adanya “ruang” untuk memperlengkapi setiap orang percaya dari segala umur, agar mereka dimampukan mengemban perintah Firman Tuhan” untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus¹³.

Desain Kurikulum dan Pengembangan PAK

Desain kurikulum untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi lansia harus disusun dengan memperhatikan karakteristik khusus yang dimiliki oleh kelompok usia ini. Lansia seringkali mengalami perubahan fisik dan mental, seperti penurunan daya ingat dan keterbatasan mobilitas, yang mempengaruhi cara mereka mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengakomodasi kebutuhan ini, serta meningkatkan kualitas spiritual dan sosial lansia.¹⁴

Desain kurikulum dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk lansia di HKBP Nagasaribu harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khusus kelompok usia ini. Lansia cenderung mengalami perubahan fisik dan kognitif yang mempengaruhi cara mereka menerima informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus relevan dengan tahap kehidupan mereka, fokus pada penguatan iman, serta penanaman nilai-nilai kasih dan pengharapan.¹⁵

Pengajaran harus dilakukan dengan metode yang adaptif, menggunakan media yang mudah diakses, seperti buku dengan font besar atau bantuan audio, serta menyediakan waktu yang fleksibel untuk mengikuti kegiatan. Pengembangan program PAK Lansia juga

¹³ Andar Gunawan Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah* (Medan: CV Mitra, 2015).

¹⁴ L. D. Kennedy, "The Role of Adult Education in Spiritual Formation for Seniors," *Journal of Adult Christian Education* 22, no. 3 (2014): 212-215.

¹⁵ Anderson, C. B. (2020). *Assessing the Needs of Older Adults in Faith-Based Communities*. *Journal of Aging & Social Policy*, 35(3), 156-168.

harus melibatkan lansia dalam proses perencanaan, memastikan mereka merasa dihargai dan terlibat aktif. Selain itu, pengajaran perlu dilakukan oleh pengajar yang terlatih untuk memahami kebutuhan khusus lansia dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan penuh empati. Evaluasi berkelanjutan juga penting untuk memastikan program berjalan efektif, dengan memberikan ruang bagi lansia untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.¹⁶

Kekuatan Iman Lansia

Dalam pandangan agama Kristen, iman adalah landasan kehidupan spiritual setiap individu, tak terkecuali bagi lansia. Seiring bertambahnya usia, lansia dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, emosional, dan spiritual mereka. Oleh karena itu, iman lansia seharusnya menjadi sumber kekuatan dan harapan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung lansia agar iman mereka tetap berkembang dan kuat, meskipun mereka berada pada tahap akhir hidup.¹⁷

Menurut ajaran Kristen, iman lansia seharusnya mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Tuhan, pengharapan yang teguh, dan kedamaian yang berasal dari kepercayaan kepada Tuhan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup seperti kesehatan yang menurun, kehilangan orang terkasih, dan ketidakpastian tentang masa depan. Davis menjelaskan bahwa, bagi lansia, iman bukan hanya tentang pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Iman lansia seharusnya menjadi cara hidup yang membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh sukacita dan harapan, meskipun dalam kesulitan.

Dengan kata lain, iman lansia dalam konteks Kristen seharusnya adalah iman yang semakin mendalam, lebih reflektif, dan lebih berfokus pada pengalaman hidup yang semakin diperkaya oleh waktu dan pemahaman yang lebih luas akan kasih Tuhan. Iman tersebut juga harus memberi mereka ketenangan dan pengharapan dalam menghadapi masa

¹⁶ Kennedy, L. D. (2014). *The Role of Adult Education in Spiritual Formation for Seniors*. Journal of Adult Christian Education, 22(3), 212-215.

¹⁷ Santoso and Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*.

¹⁸ M Davis, *Christian Faith and Older Adults: Exploring Spiritual Development in Later Life* (Oxford University Press, 2015).

depan, serta menjadi teladan bagi jemaat yang lebih muda tentang kekuatan iman yang terus berkembang seiring usia.

Gereja seharusnya memberikan dukungan kepada lansia dengan menyediakan program pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi fisik dan emosional mereka. Kurikulum pendidikan agama Kristen bagi lansia harus dirancang untuk memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman hidup, berdoa bersama, dan saling menguatkan dalam iman. Simons menyatakan bahwa lansia seharusnya diberi kesempatan untuk terus belajar dan berkembang dalam iman, dengan memberikan mereka materi yang sesuai dan mendukung keterlibatan aktif mereka dalam komunitas gereja¹⁹.

Manfaat Pembelajaran PAK bagi Lansia

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang khusus untuk Lansia yang memiliki kebutuhan spiritual yang unik dan terus berkembang dapat memberikan manfaat yang signifikan²⁰, yaitu:

a. Menguatkan iman

Pembelajaran PAK yang dirancang khusus untuk Lansia berperan krusial dalam memperkaya pemahaman mereka akan ajaran agama dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan pengalaman hidup mereka, Lansia diajak untuk menggali lebih dalam makna di balik setiap ayat suci. Proses ini tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga melibatkan refleksi pribadi yang memungkinkan mereka menemukan relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman mereka semakin bertumbuh kokoh, memberikan kekuatan batin yang tak tergoyahkan di tengah berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi di usia senja.²¹

b. Meningkatkan kualitas hidup

Selain aspek spiritual, pembelajaran PAK juga berdampak signifikan pada kualitas hidup Lansia secara keseluruhan. Melalui kegiatan-kegiatan kelompok dan diskusi terbuka, Lansia dapat berbagi pengalaman dan perasaan mereka dengan sesama,

¹⁹ Simons, "The Importance of Experiential Learning in Senior Christian Education."

²⁰ L. F Smith, "Practical Approaches to Learning in Later Life," *Journal of Adult Education* 24, no. 3 (2020): 159–63.

²¹ A. N. Silalahi, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Komunitas Gereja* (Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2021), hlm. 72.

sehingga merasa lebih dipahami dan didukung. Dukungan emosional yang kuat ini sangat penting bagi Lansia yang mungkin mengalami kesepian atau kehilangan orang terkasih. Selain itu, pembelajaran PAK juga memberikan harapan dan tujuan hidup baru bagi Lansia, membantu mereka untuk tetap merasa berguna dan berharga.²²

c. Menumbuhkan rasa memiliki

Salah satu manfaat penting dari pembelajaran PAK bagi Lansia adalah tumbuhnya rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Dengan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, Lansia merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga besar gereja. Rasa memiliki ini mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif, baik dalam bentuk pelayanan maupun dukungan finansial. Hal ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota gereja. Dengan demikian, Lansia dapat menjalani masa tua dengan lebih bahagia, damai, dan bermakna.²³

Prinsip-prinsip Pembelajaran PAK untuk Lansia

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Lansia membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan perhatian khusus terhadap kondisi fisik, mental, serta spiritual mereka. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan penuh kasih sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam pembelajaran PAK untuk Lansia²⁴:

a. Prinsip Kesabaran dan Penerimaan

Lansia seringkali menghadapi tantangan dalam hal daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan fisik. Oleh karena itu, penting untuk bersikap sabar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAK harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak terburu-buru, memberikan kesempatan bagi Lansia untuk mencerna informasi secara

²² T. S. Hutasoit, *Pembelajaran Agama Kristen untuk Lansia: Strategi dan Pendekatan* (Jakarta: Penerbit Gema Ilmu, 2020), hlm. 49.

²³ M. L. Sitorus, *Pemberdayaan Lansia dalam Komunitas Gereja* (Medan: Penerbit Ilmu Teologi, 2020), hlm. 63.

²⁴ J. D McKinney, "The Role of Spirituality in Lifelong Learning for Older Adults," *Journal of Adult Education* 45, no. 1 (2019): 42–58.

perlahan dan menerima mereka apa adanya. Prinsip ini juga melibatkan penerimaan terhadap keterbatasan fisik dan mental mereka.²⁵

b. Prinsip Relevansi dan Keterhubungan dengan Kehidupan Sehari-hari

Agar pembelajaran agama Kristen dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh Lansia, materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan pengalaman sehari-hari, seperti kasih, pengampunan, dan kebijaksanaan, akan membantu Lansia untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pengajaran juga harus berbasis pada kebutuhan Lansia, misalnya tentang cara mengatasi kesepian atau bagaimana menghadapi ketidakpastian usia lanjut.²⁶

c. Prinsip Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran PAK untuk Lansia harus memprioritaskan pengalaman hidup mereka. Lansia membawa banyak pengalaman berharga yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran harus melibatkan partisipasi aktif Lansia, baik melalui diskusi, berbagi cerita, atau refleksi pribadi. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga memberdayakan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam konteks iman.²⁷

d. Prinsip Pengajaran yang Menghargai Keberagaman

Lansia memiliki latar belakang kehidupan yang sangat beragam, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun pengalaman spiritual. Pembelajaran PAK harus menghargai keberagaman ini dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Pendekatan ini melibatkan pengajaran yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai dalam komunitas belajar.²⁸

e. Prinsip Penggunaan Metode yang Variatif

Lansia mungkin memiliki preferensi atau kemampuan yang berbeda dalam cara mereka belajar. Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode pengajaran seperti

²⁵ T. S. Hutasoit, *Pembelajaran Agama Kristen untuk Lansia: Strategi dan Pendekatan* (Jakarta: Penerbit Gema Ilmu, 2020), hlm. 49.

²⁶ A. N. Silalahi, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Komunitas Gereja* (Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2021), hlm. 72.

²⁷ D. L. Simatupang, *Pendekatan Pembelajaran untuk Lansia dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 88.

²⁸ Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

ceramah, diskusi kelompok, pembacaan Alkitab, serta penggunaan media visual dan audio sangat penting. Hal ini membantu menjangkau berbagai tipe belajar Lansia, baik yang lebih visual, auditori, maupun kinestetik. Variasi metode ini juga menghindarkan kebosanan dan menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.²⁹

f. Prinsip Pemberian Waktu yang Cukup untuk Refleksi dan Penerapan

Lansia seringkali membutuhkan waktu lebih banyak untuk mencerna informasi baru. Oleh karena itu, penting untuk memberikan cukup waktu bagi mereka untuk merefleksikan pelajaran yang diberikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan praktik iman dalam aktivitas gereja juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen.³⁰

g. Prinsip Doa dan Spiritualitas dalam Pembelajaran

Pembelajaran agama Kristen untuk Lansia seharusnya melibatkan aspek spiritual yang dalam. Doa adalah bagian penting dari proses pembelajaran ini, baik sebagai pembuka maupun penutup pembelajaran. Melalui doa, Lansia dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, yang akan memberi mereka kedamaian dan penguatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan meditasi dan refleksi spiritual dapat memperdalam pengalaman iman mereka.³¹

Strategi Pembelajaran yang Efektif

Pendidikan untuk Lansia, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen, memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan keterbatasan fisik serta mental yang mungkin dimiliki oleh peserta didik yang lebih tua³². Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif bagi Lansia harus memperhatikan aspek-aspek berikut :

²⁹ R. H. Sitohang, *Metode Pembelajaran Variatif untuk Lansia dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Teologi, 2021), hlm. 60.

³⁰ T. M. Panggabean, *Pembelajaran Agama Kristen yang Memberi Waktu untuk Refleksi dan Penerapan* (Medan: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 75.

³¹ A. N. Sitorus, *Peran Doa dalam Pembelajaran Agama Kristen untuk Lansia* (Jakarta: Penerbit Gereja Sejahtera, 2020), hlm. 64.

³² A. Johnson, M., & Lee, "Older Adult Learning in the Church Context: Strategies for Teaching," *Journal of Christian Education* 56, no. 2 (2018): 45–58.

a. Pendekatan yang Mengutamakan Pengalaman Hidup

Lansia membawa kekayaan pengalaman hidup yang dapat dijadikan sumber belajar yang berharga. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif adalah yang menghubungkan ajaran agama Kristen dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran berbasis diskusi atau refleksi atas pengalaman pribadi dapat mempermudah Lansia untuk lebih memahami konsep-konsep agama.³³

b. Pembelajaran yang Partisipatif dan Inklusif

Pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif sangat penting bagi Lansia. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil, tanya jawab, atau berbagi cerita menjadi cara yang baik agar mereka dapat menyampaikan pendapat dan merasakan keterlibatan dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan inklusif yang menghargai perbedaan latar belakang kehidupan peserta juga penting.³⁴

c. Menggunakan Media Visual dan Audio

Lansia seringkali menghadapi tantangan dalam hal penglihatan atau pendengaran. Oleh karena itu, pembelajaran agama Kristen sebaiknya melibatkan media visual dan audio yang mudah diakses, seperti gambar, video, dan audio dari cerita-cerita Alkitab atau khutbah. Dengan cara ini, materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik.³⁵

d. Menggunakan Pacing yang Tepat

Kecepatan penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap Lansia. Tidak perlu terburu-buru dalam menyampaikan informasi, melainkan memberikan waktu yang cukup untuk mereka mencerna setiap bagian dari pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang berulang akan memperkuat ingatan mereka, baik melalui bacaan Alkitab bersama atau pengulangan materi ajaran Kristen.³⁶

³³ D. L. Simatupang, *Pendekatan Pembelajaran untuk Lansia: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2020), hlm. 52.

³⁴ E. G. Siahaan, *Pendidikan Inklusif: Membina Peserta Didik dari Berbagai Latar Belakang* (Jakarta: Penerbit Ilmu, 2021), hlm. 91.

³⁵ F. S. Marbun, *Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Lansia* (Medan: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 37.

³⁶ R. H. Sitohang, *Strategi Pembelajaran yang Tepat untuk Lansia* (Yogyakarta: Penerbit Cerdas, 2021), hlm. 59.

e. Fokus pada Nilai-Nilai Praktis

Lansia lebih cenderung untuk memfokuskan perhatian mereka pada hal-hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran tentang nilai-nilai praktis dalam agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kepedulian sosial, dapat diterima dengan lebih mudah dan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.³⁷

f. Pemberdayaan Melalui Pelayanan dan Aktivitas Gereja

Lansia dapat diberdayakan dengan melibatkan mereka dalam pelayanan gereja, baik sebagai pembaca Alkitab, pembimbing doa, atau pengurus kegiatan gereja lainnya. Ini bukan hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga memberi mereka rasa penting dan berguna dalam komunitas gereja.³⁸

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, pembelajaran PAK bagi Lansia tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kesempatan untuk tumbuh secara pribadi dan sosial dan juga menjadi cara untuk memperdalam iman dan mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama.

SIMPULAN

Pelayanan kepada lansia adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan oleh gereja. Pada usia yang cenderung menimbulkan rasa kesepian yang mendalam, lansia memerlukan perhatian khusus dari orang-orang terdekatnya. Pembinaan rohani sangat diperlukan untuk mengurangi rasa kesepian yang sering mengarah pada perasaan putus asa, kebosanan, kejenuhan, dan perasaan rendah diri yang kerap dialami oleh mereka yang sudah lanjut usia. Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk lansia sangat penting karena diharapkan dapat membantu mereka untuk menemukan makna dalam hidup, baik di keluarga, gereja, maupun lingkungan sosial mereka. Desain pembelajaran PAK yang efektif untuk lansia membutuhkan perencanaan yang matang serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan khusus mereka. Dengan menggunakan prinsip dan strategi yang tepat, pembelajaran PAK bisa memberikan pengalaman yang bermanfaat dan bermakna bagi mereka.

³⁷ T. M. Panggabean, *Ajaran Praktis dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Lansia* (Medan: Penerbit Teologi, 2020), hlm. 46.

³⁸ J. P. Manurung, *Pemberdayaan Lansia dalam Gereja: Pelayanan dan Peran Sosial* (Medan: Penerbit Gereja Sejahtera, 2022), hlm. 74.

Gereja, dalam hal ini, harus menjadi tempat yang memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Oleh karena itu, langkah pertama adalah gereja harus memperkuat komunikasi dan persekutuan di antara jemaat lansia, serta menjadi penggerak komunikasi yang baik antara anggota keluarga di rumah dan di lingkungan sosial tempat lansia tinggal. Langkah kedua dalam pelaksanaan PAK di gereja adalah memberikan pembekalan Firman Tuhan agar lansia tetap teguh dalam iman hingga akhir hidup mereka. Firman Tuhan ini akan memberi semangat dalam perjuangan iman mereka sehari-hari, menjadikan lansia sebagai konselor yang dapat berperan bagi keluarga, teman-teman gereja, dan lingkungan sekitar. Lansia juga dapat menjadi teladan, baik dalam kehidupan rohani yang semakin matang dalam Tuhan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ketiga adalah merancang kurikulum PAK yang sederhana dan tepat guna. Setelah mengidentifikasi kebutuhan lansia, kurikulum bisa difokuskan pada materi pokok-pokok iman, pendalaman Alkitab, dan konseling yang efektif. Pada akhirnya, materi-materi ini diharapkan dapat membantu lansia berperan aktif dalam keluarga, gereja, dan masyarakat pada masa tuanya.

DAFTAR REFERENSI

- Andar, Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Anderson, C. B. (2020). *Assessing the Needs of Older Adults in Faith-Based Communities*. *Journal of Aging & Social Policy*, 35(3), 156-168.
- Bauer, S. "Theological Reflections on Aging: Nurturing Faith in Older Adults." *Journal of Aging and Religious Education* 45, no. 2 (2018): 117–30.
- Davis, M. *Christian Faith and Older Adults: Exploring Spiritual Development in Later Life*. Oxford University Press, 2015.
- Elizabet Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ettinger, C. *Spirituality in Older Adults: A Guide to Enhancing Faith and Well-Being*. Baker Publishing, 2019.
- Gultom, R, and C Sirait. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Belajar PAK Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 2 (2022): 76–86.
- Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual," 2013.
- Hutasoit, T. S. *Pembelajaran Agama Kristen untuk Lansia: Strategi dan Pendekatan*. Jakarta: Penerbit Gema Ilmu, 2020.
- Johnson, M., & Lee, A. "Older Adult Learning in the Church Context: Strategies for Teaching." *Journal of Christian Education* 56, no. 2 (2018): 45–58.
- Kennedy, L. D. (2014). *The Role of Adult Education in Spiritual Formation for Seniors*.

- Journal of Adult Christian Education*, 22(3), 212-215.
- Manik, I. S, and A. G Pasaribu. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Moral Pemuda Akhir.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10539–47
- Manurung, L. S. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Konteks Gereja* (Medan: Penerbit Academia, hlm. 45.
- Manurung, J. P. Manurung, (2022). "*Pemberdayaan Lansia dalam Gereja: Pelayanan dan Peran Sosial*". Medan: Penerbit Gereja Sejahtera, hlm. 74.
- Marbun, F. S., (2019). "*Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Lansia*". Medan: Pustaka Pelajar, hlm. 37.
- McKinney, J. D. “The Role of Spirituality in Lifelong Learning for Older Adults.” *Journal of Adult Education* 45, no. 1 (2019): 42–58.
- Panggabean, T. M. *Pembelajaran Agama Kristen yang Memberi Waktu untuk Refleksi dan Penerapan*. Medan: Pustaka Pelajar, 2019.
- Panggabean, T. M., (2020). "*Ajaran Praktis dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Lansia*". Medan: Penerbit Teologi, hlm. 46.
- Pasaribu, Andar Gunawan. *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah*. Medan: CV Mitra, 2015.
- Perry, L. “Curriculum Design for Elderly Christian Education.” *Journal of Christian Education* 42, no. 3 (2017): 205–18.
- Santoso, Hanna, and Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Siahaan, B. I, P Naibaho, and R Raikhapoor. “Pengaruh Model Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 21, no. 2 (2023): 29–39.
- Siahaan, E. G., (2019) "*Pendidikan Inklusif: Membina Peserta Didik dari Berbagai Latar Belakang*". Jakarta: Penerbit Ilmu, hlm. 91.
- Sihotang, R. H., (2021). "*Strategi Pembelajaran yang Tepat untuk Lansia*". Yogyakarta: Penerbit Cerdas. hlm. 59.
- Silalahi, A. N. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Komunitas Gereja*. Yogyakarta: Pustaka Kristen, 2021.
- Simatupang, D. L. *Pendekatan Pembelajaran untuk Lansia dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022.
- Simons, C. “The Importance of Experiential Learning in Senior Christian Education.” *Christian Education Review* 39, no. 2 (2018): 110–23.
- Sitohang, R. H. *Metode Pembelajaran Variatif untuk Lansia dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Teologi, 2021.
- Sitorus, A. N. *Peran Doa dalam Pembelajaran Agama Kristen untuk Lansia*. Jakarta: Penerbit Gereja Sejahtera, 2020.
- Sitorus, M. L. *Pemberdayaan Lansia dalam Komunitas Gereja*. Medan: Penerbit Ilmu

Teologi, 2020.

Smith, B. K, and A. J Miller. "Effective Christian Education for Older Adults." *Journal of Christian Education* 53, no. 2 (2021): 25–37.

Smith, L. F. "Practical Approaches to Learning in Later Life." *Journal of Adult Education* 24, no. 3 (2020): 159–63.

Wright, D. *Aging and Faith: The Role of the Church in Supporting Older Adults*. New York: HarperCollins, 2017.

Wright, P. "Spirituality and Older Adults in Church Education." *Journal of Gerontology and Religious Studies* 30, no. 4 (2016): 38–51.

———. "The Role of the Elderly in Church Education: A Biblical Perspective." *Journal of Gerontology and Religious Studies* 30, no. 4 (2016): 38–51.